

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan. Pembaharuan pendidikan secara nasional mengalami kemajuanyang sangat pesat. Hal ini, bisa dilihat dengan adanya perubahan dan pembaharuan dari sistem pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah. Adapun perubahan tersebut menyangkut sistem pembelajaran, kurikulum, materi-materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.

Menurut dokumen SISDIKNAS 2003,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Fungsi pendidikan adalah membimbing peserta didik ke arah satu tujuan yang tinggi, baik pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasiannya. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pendidikan jasmani. Karena dalam pendidikan jasmani aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu pendidikan jasmani dianggap begitu penting, sehingga pemerintah menetapkan tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) dalam pasal 42 Undang-undang No.20 tahun (2003).

Pendidikan Jasmani dalam SK Mendikbud No. 413/U/1978. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan mengembangkan individu organik, neumoskuler, intelektual dan emosional melalui berbagai aktifitas jasmani. Selain itu, pendidikan jasmani juga merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas jasmani melalui gerak bermain dan olahraga sebagai wahana untuk meningkatkan individu secara keseluruhan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga di sampaikan oleh Mahendra (2009:21) :”Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan dilapangan ternyata banyak masalah-masalah yang ditemui dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya respon dari siswa dan menurunnya perilaku sosial siswa di sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini guru harus bisa lebih variatif lagi dalam mengelola pembelajaran agar rasa keingintahuan dan motivasi yang besar untuk belajar pada diri siswa dapat mudah dipahami. Dengan keadaan guru yang kreatif dalam pembelajaran memberikan aura yang positif pada kondisi pembelajaran itu sendiri, agar tujuan pembelajaran yang disampaikan tercapai dan mudah dipahami oleh siswa. Guru harus bisa memahami dan menguasai berbagai strategi, metode, media pembelajaran, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang menunjang untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hal lain yang menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran penjas tentunya untuk mengembangkan kepribadian sosial siswa di sekolah maupun di masyarakat yaitu kurang ditumbuhkannya nilai-nilai atau etika pada diri siswa, sementara hasil yang diharapkan dalam kompetensi dasar (KD) adalah kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri. Kurangnya rasa menghargai terlihat ketika permainan berlangsung siswa kurang bisa menghargai kawannya dan lawannya, siswa masih bermain sendiri-sendiri dan rasa egoisme siswa cukup tinggi sehingga ketika permainan berlangsung tidak ada kerjasama yang timbul di permainan tersebut.

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penjas banyak materi yang diajarkan melalui permainan bola besar, salahsatunya adalah sepakbola. Adapun pengertian sepakbola sendiri menurut Sucipto dkk (2000 : 7):

Sepakbola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya.

Dalam dunia pendidikan, dikenal banyak sekali model pembelajaran. Joyce dan Weil (1980), menjelaskan mengenai ragam dari model pembelajaran diantaranya: *"Memory model, Counseling model, Synectics model, Classroom meeting model, Inquiry model."*

Dari kutipan diatas dijelaskan ada beberapa model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, yaitu, "Model Pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran Personal, Model Pembelajaran Kerja sama, Model Pembelajaran Pendidikan Olahraga, Model Pembelajaran Kelompok, serta Model Pembelajaran Inkuiri".

Dalam dunia pendidikan jasmani pun ada model-model pembelajaran, dan diantaranya yang dikemukakan oleh Metzler (2000:159) :

*There are seven instruction models that have shown to be effective in teaching physical education: direct instruction model, personalized system for instruction model, cooperative learning model, the sport education model, peer teaching model, inquiry teaching model, and the tactical games model.*

Menurut teori tersebut dapat di artikan bahwa :

Dalam pelaksanan proses pembelajaran penjas, model kooperatif merupakan model pembelajaran yang sering digunakan, dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

Saling membantu dan berlatih berinteraksi komunikasi sosialisasi karena kooperatif itu merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran

kooperatif adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin dalam Metzler (1984) mengatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”. Selanjutnya dikatakan pula, “keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok”.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa bentuk, salahsatunya adalah TGT (*Team Game Tournament*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu tipe kooperatif yang dimana setiap orang dalam satu tim saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, yakni memenangkan suatu pertandingan, selain itu dalam pelaksanaan pembelajarannya anggota kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam game dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, tetapi memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Adapun menurut Slavin (1995:170) komponen tipe TGT antara lain: “Belajar tim; Turnamen; dan Rekognisi tim”.

Pengajaran meliputi pemberian intruksi, materi, demonstrasi, tugas serta arahan dari guru yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Belajar tim, yaitu proses pengulangan dan latihan secara bersama-sama dengan tugas yang diberikan guru. Turnamen, yaitu suatu kondisi dimana semua siswa dalam kelompok diuji kemampuannya dalam suatu pertandingan melawan kelompok lain dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan tiap kelompok. Rekognisi tim, yaitu pemberian penghargaan pada kelompok pemenang dalam suatu pertandingan yang didasarkan pada skor atau nilai yang diperoleh.

Melalui langkah-langkah pembelajaran di atas, akan memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa yang lain. Dalam proses interaksi yang terjadi

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada proses pembelajaran itulah yang diharapkan terbinanya kerjasama. Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi akan membantu siswa lain dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan begitu pula sebaliknya bagi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah tidak akan leluasa meminta bimbingan dari temannya tanpa rasa canggung karena usia mereka relatif sama.

Selain itu dengan adanya kompetisi dalam proses pembelajaran, siswa akan mempersiapkan timnya dan saling bekerjasama agar dapat memenangkan suatu pertandingan. Dalam kondisi seperti itu akan terciptanya budaya saling membantu dan saling ketergantungan antar siswa satu dengan yang lainnya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga terdapat banyak hal-hal yang membantu siswa agar lebih mudah menerima materi yang diberikan. Ketika dalam satu kelas besar siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, maka dalam kelompok tersebut akan terjadi interaksi yang positif untuk membangun motivasi diantara para siswa. Salah satu prinsip dasar motivasi terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa tujuan-tujuan kooperatif menciptakan norma-norma kelompok yang mendukung pencapaian tinggi. Pada dasarnya, argumen terhadap pendapat ini bahwa intensif kooperatif memotivasi para siswa untuk mencoba saling berinteraksi satu sama lain untuk melakukan tugas-tugas akademik, dan oleh sebab itu membuat para siswa merasa bahwa teman sekelas mereka ingin agar mereka melakukan yang terbaik dari diri mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada proses kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa lebih termotivasi dan kegiatan yang dilakukan lebih menarik sehingga hasil belajar dan motivasi siswa lebih meningkat sesuai yang diharapkan.

Setiap model pembelajaran memiliki karakter dan tujuan yang berbeda-beda. keterampilan gerak. Berdasarkan literatur penulis temukan, model pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan perilaku sosial siswa diantaranya adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Eggen dan Kauchak berpendapat dalam Julianne (2011:52), bahwa : “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan Roger, dkk dalam Huda (2011:29), berpendapat bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Dari kedua pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kerjasama antar siswa dan siswa berusaha meningkatkan kemampuan individu untuk kepentingan kelompok dalam proses pembelajaran. Sehingga terciptanya suasana saling menghargai, menolong, mengkoreksi, dan saling mendorong antara siswa dalam suatu kelompok.

Sedangkan mengenai pengaturan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif, Lie (2010:41) mengemukakan sebagai berikut:

Pengelompokan heterogenitas (kemacam ragam) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keaneka ragam 'gender', latar belakang, agama, ekonomi, sosial, etnik, dan kemampuan akademi.

Dari pendapat di atas, dapat di jelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mebagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang yang berbeda baik itu jenis kelamin, agama, sosio-ekonomi, suku, maupun kemampuan akademi. Dalam hal keaneka ragam akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan akademik sedang, dan satu lagi dari siswa yang memiliki kemampuan akademik kurang.

Model pembelajaran ini tentu saja berbeda dengan model pembelajaran yang sering di gunakan oleh guru saat ini. Pembelajaran sering di lakukan secara

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung atau lebih dikenal dengan istilah *direct intruction* dan pengelompokan siswa dilakukan secara homogen.

Beberapa kelebihan dari pengelompokan secara heterogen menurut Lie (2014:43), adalah sebagai berikut:

Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapat satu asisten.

Mengingat model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe dan karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu penulis memilih tipe *teams game tournament* (TGT) dalam melakukan penelitian ini.

Model penelitian kooperatif tipe TGT merupakan tipe dimana setiap orang dalam satu tim saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, yakni memenangkan suatu pertandingan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut Suarjana dalam Istiqomah (2006, HLM. 10) kelebihan dari pembelajaran TGT antara lain:

1. Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas
2. Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu.
3. Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara dalam.
4. Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan siswa.
5. Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.
6. Motivasi belajar lebih tinggi.
7. Hasil belajar lebih baik.
8. Meningkatkan budi, kepekaan dan toleransi.

Sedangkan kelemahan TGT antara lain:

1. Bagi guru adalah pengelompokan siswa mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis.
2. Bagi siswa adalah siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya untuk mengatasi kelemahan ini.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbul perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu didalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial.

Skinner mengemukakan bahwa “perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operat behavior)”. Dari pendapat tersebut dapat di jelaskan bahwa, Perilaku yang alami adalah yang di bawa sejak lahir, yang berupa repelks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk  $B=F(E-O)$  dengan pengertian B = Behavior, F = Function, E = Environment, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (behavior) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (environment) dan individu (organism) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan kasar dari orang tua,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Salah satu langkah yang dapat memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang menuntut siswa saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa yang lain, adanya hubungan pembelajaran kooperatif dengan perkembangan perilaku sosial siswa. Dalam proses interaksi yang terjadi, proses pembelajaran itulah diharapkan terbinanya sikap sosial. Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi bersedia untuk membantu siswa lain dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan begitu pula sebaliknya pada siswa yang memiliki kemampuan yang rendah tidak akan leluasa meminta bimbingan dari temannya tanpa rasa canggung karena usia mereka yang relatif sama. Sebagai mana dikemukakan Djamarah dan Zain (2002:64) bahwa:

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder.

Selain itu dengan adanya kompetisi dalam proses pembelajaran, siswa akan mempersiapkan timnya dan saling bekerja sama agar dapat memenangkan suatu pertandingan. Dalam kondisi seperti itu akan tercipta budaya saling membantu dan saling ketergantungan antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut diharapkan akan memberikan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002:64), bahwa :“Hidup ini saling ketergantungan seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia”.

Berangkat dari esensi uraian tersebut, muncul permasalahan yang ingin penulis ketahui lebih jauh, yaitu tentang sangat besarnya peran guru dalam metode pembelajaran ini dan keingintahuan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team-Game-Tournament (TGT) dalam pembelajaran permainan

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sepakbola terhadap pengembangan perilaku sosial siswa di SMPN 15 Bandung kelas delapan, dan diharapkan sasaran utama kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan beberapa masalah yang teridentifikasi sehingga peneliti betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Praktik pembelajaran pendidikan jasmani di SMPN 15 Bandung umumnya peserta didik sangatlah kurang dan khususnya terhadap minat belajar pada permainan sepakbola. Terlihat dengan hanya beberapa peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan bersemangat, sungguh-sungguh, dan ceria (senang), namun ada juga siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani hanya karena keterpaksaan yang diakibatkan kelelahan yang berlebihan yang dirasakan peserta didik mengakibatkan minat peserta didik menurun. Hal ini disebabkan tidak adanya minat dalam diri peserta didik itu sendiri untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam bidang cabang olahraga sepakbola dan mempertahankannya hingga pembelajaran berakhir.

Faktor berupa hambatan yang dihadapi guru penjas dilapangan misalnya guru penjas harus pintar mensiasati proses belajar mengajar (PBM) semenarik mungkin dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan dilapangan sehingga bisa meningkatkan perkembangan perilaku sosial peserta didik dalam pembelajaran penjas melalui cabang permainan sepakbola. Setelah melakukan observasi awal, salah satu guru penjas di SMPN 15 Bandung, beranggapan semua peserta didik dapat melakukan aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT agar perkembangan perilaku sosial peserta didik dapat meningkat dengan baik dan guru penjas mudah menilai hasil belajar peserta didik, karena pendidikan jasmani belum berjalan sebagai mana mestinya sehingga kurang tumbuhnya nilai-

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai atau etika pada diri siswa, maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan. Karena melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Dilihat dari fakta yang terjadi di lapangan yaitu minat guru yang belum mencoba dalam mencari sumber belajar terkait model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajara yang berpotensi untuk meningkatkan perkembangan perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani harus pintar menguasai proses belajar mengajar dalam suasana yang menyenangkan agar peserta didik ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Artinya jika peserta didik merasakan kesenangan dan ikut aktif dalam proses belajar mengajar penjas maka dapat dikatakan minat belajar peserta didik meningkat dan diharapkan keberhasilan siswa dalam perkembangan perilaku sosial melalui pembelajaran sepakbola mengalami peningkatan.

Peneliti ini hanya memfokuskan masalah dalam ranah penerapan model pembelajaran TGT (*teams games tournament*), peneliti dalam hal ini ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani cabang olahraga sepakbola. Output yang diharapkan nantinya adalah menerapkan model pembelajaran yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (team Game Tournament) dalam pembelajaran permainan sepakbola terhadap pengembangan perilaku sosial di SMP NEGERI 15 BANDUNG kelas VIII ”

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang secara umum masalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament) dalam pembelajaran permainan sepakbola terhadap pengembangan perilaku sosial di SMP NEGERI 15 BANDUNG kelas VIII.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kegiatan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat di jadikan referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam pengoptimalan proses pendidikan dan perkembangan perilaku sosial siswa.

##### **2. Manfaat secara Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat disajikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya sebagai masukan sistem model pembelajaran agar tercapai sistem pengajaran yang diharapkan dan guru atau pengajar akan dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar siswa dalam hal mengembangkan perilaku sosial dalam pembelajaran permainan sepakbola.

#### **F. Struktur Organisasi Tulisan**

Alpina nurul huda, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN SEPAKBOLA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulisan untuk membuat kerangka penulisan yang akan di uraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:



